

**STRATEGI DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI DALAM PEMYEBARAN
AGAMA ISLAM DI DUSUN JATISARI PRAJEGAN SUKOREJO
PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh :
Tutut Sulesdiyani
NIM: 211016077

Pembimbing :

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001

IAIN
PONOROGO

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Sulesdiyani, Tutut. 2022. *Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebarana Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo*

Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci : Dakwah, Kyai Hasan Munawi, Penyebaran Islam, Sejarah

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam diberbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersama. Pendekatan sejarah kebudayaan Islam di Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, karena selain menjadi bagian dari pemersatu bangsa, juga memberikan nuansa baru bagi keislaman masyarakat Indonesia. Salah satu tokoh penyebar agama Islam ialah Kyai Hasan Munawi di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo. Banyak masyarakat yang belum mengetahui perjuangan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam sampai dusun Prajegan menjadi pusat agama Islam di desa Prajegan.

Berdasarkan latar belakang peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam tersebut, untuk mengetahui media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam, dan juga hasil yang dicapai Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, historiografi dengan menjelaskan sejarah melalui proses pengumpulan data. Sumber data yang digunakan penulis yaitu yang pertama melalui juru kunci, tokoh masyarakat, serta beberapa keturunan dari Kyai Hasan Munawi, yang kedua yaitu melalui buku dan peninggalan. Untuk pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, *Pertama*, strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam Penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukoreji Ponorogo adalah : Bersilaturahmi, Praktik ibadah shalat, *Mau'izhah hasanah* dengan kutbah dan ceramah, dan Diskusi. *Kedua*, media yang digunakan untuk berdakwah ialah : Membangun Masjid, Menggunakan Beduk dan kentongan, Menggunakan terbangun. *Ketiga*, hasil yang dicapai adalah : Membangun pemukiman penduduk, Masyarakat banyak memeluk agama Islam, Dusun Jatisari menjadi pusat agama Islam, Masyarakat memahami ibadah yang dilakukan, Bertambahnya masjid dan musholla di sekitar dusun Jatisari, dan Munculnya tokoh agama dan masyarakat dari keturunan Kyai Hasan Munawi maupun santrinya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Tutut Sulesdiyani

NIM : 202016077

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah.

Ponorogo, 25 Agustus 2022

Mengetahui,

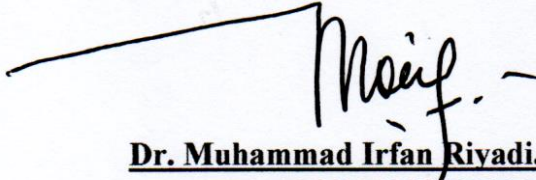
Menyetujui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan

Pembimbing

Penyiaran Islam


Kayis Fihri Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004


Dr. Muhammad Irfan Rivadi, M.Ag
NIP. 196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Tutut Sulesdiyani
NIM : 211016077
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 27 Oktober 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.SOS) pada:

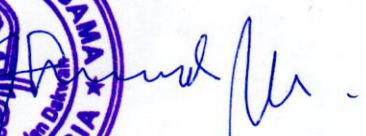
Hari : Kamis
Tanggal : 10 November 2022

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
2. Penguji I : Asna Istya M, M.Kom.I.
3. Penguji II : Dr. Muhammad Irfan R, M.Ag.

Ponorogo, 10 November 2022
Mengesahkan, Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 19680616199803100

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Tutut Sulesdiyani

NIM : 211016077

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

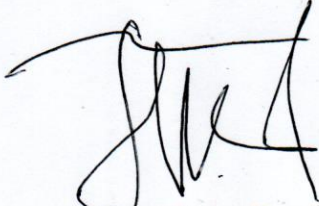
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi DAlam Penyebaran Agama
Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses die thesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2022


Tutut Sulesdiyani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tutut Sulesdiyani

NIM : 211016077

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama
Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Tutut Sulesdiyani

NIM :211016077

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan jenis penelitian	8
2. Lokasi penelitian	10
3. Data dan sumber data	10
4. Teknik pengumpulan data	11
5. Teknik analisis data	12
6. Teknik pengolahan data	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Strategi Dakwah	17
B. Macam-Macam Strategi Dakwah	18
1. Metode <i>'Athifi</i>	19
2. Metode <i>'Aqli</i> (Akal Pikiran).....	20
3. Metode <i>Hissi</i> (Indrawani) atau <i>Tajwibi</i> (Eksperimen).....	21
C. Unsur-Unsur Dakwah.....	22
1. Subyek Dakwah (<i>Dai</i>).....	22
2. Obyek Dakwah (<i>Mad'u</i>)	23
3. Materi Dakwah (<i>Maddah</i>)	24
4. Media Dakwah (<i>Wasilah</i>).....	26
5. Metode Dakwah (<i>Thariqah</i>).....	27
6. Efek Dakwah (<i>Atsar</i>).....	30
D. Macam-Macam Dakwah	32
1. <i>Tabligh</i> (Penyebaran Pesan Dakwah)	33

2. <i>Irsyad</i> (Penyuluhan atau Bimbingan Islam)	33
3. <i>Tadbir</i> (Pemberdayaan Umat Melalui Lembaga)	33
4. <i>Tathwir/Tamkim</i> (Pemberdayaan Ekonomi Umat)	34

BAB III : DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI

A. Asal Usul Kyai Hasan Munawi.....	35
B. Sejarah Dusun Jatisari	38
C. Kondisi Masyarakat Jatisari pra Kedatangan Kyai Hasan Munawi.....	39
D. Perjuangan Dakwah Kyai Hasan Munawi	40
1. Babad Alas Jatisari.....	41
2. Penyebaran Agama Islam.....	41

BAB IV : STRATEGI DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM

A. Analisis Strategi Dakwah Syaikh Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam di	49
1. Silaturahmi	50
2. Member Contoh dan Praktik	50
3. Mau'idhah Hasanah	51
4. Bershalawat	51
B. Media Yang Digunakan Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam	56
1. Membangun Masjid	53
2. Bedug dan Kentongan	54
3. Terbang	55
C. Hasil Dakwah Yang Dicapai Kyai Hasan Munawi	56
1. Efek Kognitif	56
2. Efek Afektif	56
3. Efek Behavioral	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu harus disebarluaskan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian agama Islam bagi umat Islam bukan hanya diamalkan sebagai kewajiban melaksanakan semua ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mereka juga harus menyampaikan semua ajaran Islam atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Islam tidak akan maju dan berkembang, bersyiar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah agama Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin reduplah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islām ila bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.¹

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, perilaku, dan mitra dakwah. Dalam keseharian tidak lepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Oleh sebab itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak kearah kebaikan dan pencegah kemungkaran, sehingga Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung

¹ Sunarto AS, *Retorika Dakwah: Putunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 88.

jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misi sebagai *Rahmatan Lil 'Alamīn* membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syariah dan akhlak Islam. Dakwah merupakan perjuangan untuk menerangkan yang *ma'ruf* atas yang yang *munkar*, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapus kebatilan. Maka, dakwah termasuk dalam kategori jihad.² Pada dasarnya kegiatan dakwah ialah proses komunikasi antara seseorang dai dengan *mad'unya* karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang dirasakan orang lain. Dakwah juga merupakan spirit untuk memperjuangkan nilai kebenaran dalam jiwa manusia. Dalam penerapannya, perkataan yang baik tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tetapi bagi seorang muslim, berdakwah juga harus menggunakan perkataan yang baik untuk menyampaikan sebuah ajaran yang menuju kejalan kebenaran. Tujuan dari penggunaan perkataan yang baik dalam berdakwah adalah agar tidak melukai perasaan sesama umat muslim, sehingga pesan dai dapat diterima secara baik oleh *mad'u*.

Seorang dai harus menyadari bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan saja sebagai manusia atau manusia tertentu, melainkan semua manusia. Berdakwah bukan untuk waktu sementara, tetapi sepanjang zaman hingga

² Rukman AR. Said, *Dakwah Bijaksana*, Cet. 1, (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2009), 1.

datangnya kiamat. Selain itu, berdakwah tidak membedakan jenis kelamin, stratifikasi social, etnis, waktu, dan tempat tertentu. Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak seseorang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lainnya.

Keberhasilan dakwah itu sendiri tak lepas dari strategi yang dilakukan oleh seorang dai. Strategi dakwah diterapkan jaman dahulu hingga sekarang dari baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, Ulama hingga Kyai dan Ustadz hingga detik ini. Strategi itu sendiri sangat vital di dalam berdakwah, sebab disetiap tempat ataupun lingkup masyarakat mempunyai karakter berbeda-beda. Untuk itu strategi sangat mempengaruhi dalam keberhasilan berdakwah. Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.³ Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bias lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi yang menuntut *skill*, *planning*, dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara professional tersebut. Di dalam mencapai tujuan

³ Mahmuddin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, 2013, 103.

tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Kyai Hasan Munawi salah satu tokoh dai yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Ponorogo tepatnya di dusun Jatisari desa Prajegan kecamatan Sukorejo. Beliau adalah santri dari Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo. Kyai Hasan Munawi awal mula di Tegalsari pada tahun 1772 yang lari dari Solo bersama 7 saudaranya yaitu Kyai Ngarfan, Kyai Mustawi, Kyai Dalem/Dul Ngalem, Kyai Ngaluwi, Kyai Sati/Rifa'I, Kyai Asnawi, dan Kyai Kanorejo. Ketika di Tegalsari Kyai Hasan Munawi hanya tinggal beberapa bulan saja.⁴ Kemudian Kyai Ageng Muhammad Besari memberi amanah kepada Kyai Hasan Munawi untuk menyebarkan agama Islam di daerah barat⁵. Karena melihat potensi dan kemampuan yang dimilikinya, akhirnya Kyai Hasan Munawi menyebarkan ajaran Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Selang beberapa tahun tepatnya tahun 1774 Kyai Ageng Muhammad Besari meninggal dunia dan pada tahun 1818 Kyai Hasan Munawi meninggal dunia. Kyai Hasan Munawi di akhir hidupnya meninggalkan sebuah Masjid beserta beduk dan kentongan dan tanah seluas dusun Jatisari.⁶

Permasalahan yang muncul dalam benak penulis saat mengetahui cerita Kyai Hasan Munawi timbullah suatu ide untuk membahas strategi dakwah yang digunakan dalam menyebarkan agama islam di dusun Jatisari.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W-I/HM/02/2021

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W-I/HM/02/2021

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W-I/HM/02/2021

Selain itu penulis juga mengenalkan sosok Kyai Hasan Munawi dalam tulisan ini sebagai wujud meneladani kisah perjuangan beliau dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Dalam sebuah dakwah tidak hanya *dai* dan *mad'u* yang menjadi unsur dakwah, melainkan ada beberapa hal yang menjadikan dakwah itu bisa berhasil, diantaranya yaitu strategi dakwah. Strategi mempunyai peranan penting di dalam dakwah, oleh karena itu penulis tertarik dengan strategi dakwah yang dilakukan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam.

Selain itu dalam penyusunan tulisan ini juga mengharapkan agar sebuah sejarah tidak hilang dikalangan orang-orang saat ini. Banyak yang tidak mengetahui sebuah sejarah di dalam wilayah sendiri bahkan sosok tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam yang berkembang pesat dan dapat dirasakan kebesarannya.

Dari sepenggal kisah tersebut penulis sangat tertarik dengan perjuangan Kyai Hasan Munawi dengan kemampuannya menyebarkan ajaran Islam. Konon cerita dari keturunan hasil yang dicapainya beliau Kyai Hasan Munawi berhasil mengislamkan seluruh orang yang ada di dusun Jatisari tersebut. Dengan itu penulis tertarik dengan strategi yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara Kyai Hasan Munawi menyebarkan Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo?
2. Media apa yang digunakan Kyai Hasan Munawi dalam menyebarkan Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran Islam di Dusun Prajegan Sukorejo Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara Kyai Hasan Munawi menyebarkan Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui media apa yang digunakan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dakwah. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pembelajaran atau referensi tambahan dibidang yang sama yaitu ilmu dakwah , khususnya yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam penyebaran agama islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun rujukan bagi pelaku dakwah *dai* bahwa kegiatan dakwah bukan hanya sekedar berbicara kepada khalayak melainkan ada strategi yang digunakan oleh tokoh dalam penyebaran agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan judul skripsi ini, peneliti sebelumnya juga telah mencari informasi terkait ada atau tidaknya peneliti terdahulu yang membahas mengenai masalah yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran mengenai tema yang hampir serupa yakni diantaranya:

Pertama, skripsi yang dilakukan Elfa Lusiana Tyas yang berjudul *Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi*. Perbedaan penelitian terdahulu adalah di objek penelitian, dimana peneliti terdahulu meneliti penyebaran agama Islam di Kabupaten Ponorogo di abad ke XV Masehi oleh Bathoro Katong, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Ponorogo. Sedangkan dalam segi teori sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sejarah dalam melakukan penelitian.⁷

Kedua, skripsi yang dilakukan Syahrul Hakiki yang berjudul *Strategi Dakwah Raden Jayengrono dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Kecamatan Pulung*. Penelitian tersebut menggunakan teori pendekatan kualitatif dan

⁷ Elfa Lusiana Tyas, *Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi*, (Skripsi, Universitas Jember, 2018).

sejarah, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori pendekatan yang sama. Sedangkan perbedaan skripsi terdahulu dengan penelitian kali ini terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang strategi dakwah raden Jayengrono dalam menyebarkan ajaran Islam di Kecamatan Pulung, sedangkan penelitian kali ini mengkaji tentang strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran Agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.⁸

Ketiga, jurnal yang dilakukan Fuad Fitriawan dosen Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dan Kayyis Fithri Ajhuri dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode sejarah. Perbedaan penelitian terdahulu adalah di objek penelitian, dimana penelitian terdahulu meneliti peran Kyai Muhammad Hasan dalam penyebaran agama Islam di Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, sedangkan penelitian kali ini meneliti tentang strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.⁹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif yaitu

⁸ Syahrul Hakiki, *Strategi Dakwah Raden Jayengrono dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Kecamatan Pulung*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

⁹ Fuad Fitriawan, Kayyis Fithri Ajhuri, Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang, *Dialogia*, Vol. 15 No. 2, 2017.

penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasikan. Metode deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan fakual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.¹⁰ Tidak hanya itu metode deskriptif dimaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomenal atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹¹

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu , tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.¹²

Selain menggunakan metodologi kualitatif, dalam meneliti obyek yang akan diteliti kali ini peneliti juga menggunakan metode penelitian sejarah atau Historiografi. Sejarah adalah semua ckupannpengetahuan tentang kejadian alam semesta keseluruhan dan isinya seperti benda-



¹⁰ Cholid Narbuka dan H Abu Achmadi, *metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 44.

¹¹ H. Ardial, *Paradigma dan Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 262.

¹² Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 215.

benda, bintang-bintang, dan bumi serta peristiwa manusia yang terjadi di atasnya.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jatisari desa Prajegan Kec. Sukorejo Kab. Ponorogo Jawa Timur, lebih tepatnya 18 km dari Ponorogo kota ke arah barat.

3. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah sejarah kyai Hasan Munawi, strategi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam, serta media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Data tersebut dilakukan secara mendalam khususnya di wilayah Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo. Sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah dari wawancara juru kunci atau keturunan dari Kyai Hasan Munawi serta tokoh masyarakat di wilayah dusun Jatisari desa Prajegan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, serta buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian tersebut

- a. Data kultural berupa piton-piton atau 7 bulana orang yang mengandung, rumah joglo, kesenian gajah-gajahan.
- b. Data arkeolog berupa masjid, rumah Kyai Hasan Munawi.
- c. Data artefak berupa makam Kyai Hasan Munawi, batu peninggalan Kyai Mahfud di dalam pondok Nurul Huda.

¹³ Hasan Usman, *Manhaj Al-Bahth Al-Tarihi*, Ter. Departemen Agama (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1986), 5.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁴ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luastentang permasalahan yang diteliti.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁶ Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.¹⁷ Adapaun narasumber yang akan di wawancarai pada penelitian ini, antara lain:

- 1). Modin Desa Prajegan sekaligus keturunan Kyai Hasan Munawi
- 2). Imam Masjid Hasan Munawi

¹⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 154.

¹⁵ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

¹⁶ Nazir, *Metodologi Penelitian*, 170.

¹⁷ Hadar Manawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 141.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mencari data yang masih dalam hubungan dengan penelitian, sehingga yang diperlukan dalam dokumentasi berupa buku-buku atau catatan lainnya untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian. Untuk memperkuat penelitian ini, diperlukan metode dokumentasi yang berguna melengkapi hasil penelitian. Teknik yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen resmi, arsip, hasil penelitian, laporan dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini sangat berguna untuk bukti suatu pengujian dan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan dan kesesuaian data yang diperoleh.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyortir dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu terkait.¹⁸

¹⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 235.

6. Teknik pengolahan data

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Penelitian ini dalam proses pengambilan data melalui proses *Library Research* (penelitian pustaka). Pada tahap ini dilakukan pencarian sumber-sumber tertulis berupa buku-buku serta pustaka lainnya yang relevan dengan permasalahan peneliti. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama merupakan data langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukan, sedangkan data sekunder adalah data penunjang sebagai referensi tambahan.

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber ditemukan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya digunakan dalam penulisan.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan atau sering disebut analisis (penafsiran). Analisis sendiri mempunyai pengertian menguraikan dan secara *terminology* berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun kedua metode ini merupakan hal yang paling utama dalam interpretasi. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologikan

sebuah peristiwa sejarah, sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan. Interpretasi dilakukan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang terdalam dalam referensi, sehingga diharapkan menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.¹⁹

d. Hostoriografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan ini adalah tahapan akhir dari penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Pada tahapan penulisan, penulis menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir. Yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab.²⁰ Tahapan ini merupakan penyajian hasil penelitian dari data yang diperoleh kedalam bentuk penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian.

e. Keabsahan Penelitian

Keabsahan memiliki peran penting dalam penelitian, karena keabsahan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memeriksa validasitas dan reliabilitas data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi untuk memeriksa keabsahan data ada beberapa macam yaitu, sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian

¹⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 27.

²⁰Ibid, 27.

ini menggunakan triangulasi sumber yaitu, dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat maupun suati informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan pendapat dari tiga sumber yang berbeda. Sumber dalam penelitian ini adalah orang yang di wawancara. Hasil dari wawancara dapat menghasilkan data yang sama dan bisa juga menghasilkan data berbeda. Apabila data yang dihasilkan sama maka data tersebut sudah kredibel atau dapat dipercaya.



G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini dapat tersusun secara sistematis sehingga penjabaran yang ada dapat dipahami dengan baik, maka peneliti membagi pembahasan ini dalam lima bab, dan masing-masing terbagi kedalam beberapa sub bab, yaitu:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori. Disini penulis membahas tentang pengertian dakwah, strategi dakwah serta langkah-langkah dakwah.

BAB III berisi tentang gambaran umum peneliti meliputi biografi Kyai Hasan Munawi, sejarah Dusun Jatisari, kondisi masyarakat Dusun Jatisari Pra kedatangan Kyai Hasan Munawi, serta masa perjuangan Kyai Hasan Munawi

BAB IV membahas uraian tentang strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

BAB V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran, serta daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'â*), - يدعو - (*yad'ûw*), - دعوة - (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.²¹ Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu ادع (*ad'u*) yang berarti ajakan atau seruan.

Secara terminology dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya bimbingan kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia

Strategi menurut bahasa adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut istilah merupakan tindakan yang senantiasa meningkat dan terus

²¹ Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965), 127.

menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan.²²

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, sebelum samapai paada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum memutuskan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

B. Macam-Macam Strategi Dakwah

Strategi secara Bahasa adalah jalan yang terang, terencana secara khusus. Sedangkan secara istilah strategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.²³ Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan.

²² Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1983), 20.

²³ Muklis, Strategi Dakwah Al Bayanuni: Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni DAlam Kitab Al Madkhal Ilmi Dakwah, *Islamic Communication Journal*, Vol. 3 No. 1, 2018, Hal. 85.

Untuk perumusan strategi dakwah Kyai Hasan Munawi penulis mengacu pada teori strategi dakwah Muhammad al-Bayanuni. Teori tersebut mengacu pada tiga metode. Tiga metode ini dibahas secara khusus karena di satu sisi dianggap yang paling penting dan merupakan karakter umum yang ada pada strategi dakwah, dan di sisi lain tiga metode ini merupakan penjelas karena masih memiliki terkaitan dengan strategi dakwah lainnya.

1. Metode *'Athifi*

Metode *'Athifi* memiliki dua pengertian :

- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin.
- b. Kumpulan beberapa gaya penyampaian dakwah yang memfokuskan pada hati serta menggerakkan perasaan dan batin.

Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang mana dipersiapkan dalam metode penerapannya.

Diantara gaya yang paling unggul di dalam metode *'Athifi* ini adalah :

- a. Gaya penyampaian dengan *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik) dengan menggunakan beberapa macam format dakwah, di antaranya :



- 1) Khutbah dan ceramah.
- 2) Majelis dzikir untuk menginggat dan mensyukuri nikmat nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada kita.
- 3) Memberikan sanjungan berupa penyebutan keistimewaan-keistimewaan *al-mad'u*, atau memberikan kritikan atas kekurangan atau kesalahan mereka.
- 4) Memberikan semangat dengan menyebutkan pahala dan balasan (*targhib*), serta peringatan akan adanya siksa (*tarhib*).
- 5) Menjanjikan adanya pertolongan dan perlindungan Allah SWT.
- 6) Menceritakan kisah-kisah teladan yang bisa diambil pelajaran.

2. Metode Akal Pikiran ('*Aqli*)

Metode ini juga memiliki dua pengertian :

- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan mengajak untuk senantiasa berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari segala hal.
- b. Kumpulan metode-metode dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan mengajak untuk senantiasa berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari segala hal.

Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang sesuai.

Di antara *uslub* yang paling unggul dalam metode '*Aqli*' ini adalah :

- 1) Penetapan keputusan yang rasional dengan macam formatnya, ada kalanya dengan *Qiyas Aula* (analogi kasus yang lebih utama),

Qiyas Musawi (analogi kasus yang selevel), *Qiyas Al-Khalf* (analogi terbaik), dan *Qiyas Dhimni* (analogi inklusif).

- 2) Metode *jadal* (debat), *munazharah* (diskusi), dan hiwar (percakapan).
- 3) Memberikan perumpamaan, baik yang jelas, yang samar, maupun perumpamaan lainnya yang bisa berlaku di kalangan masyarakat.
- 4) Menceritakan kisah-kisah yang rasional untuk dijadikan pembelajaran.

3. Metode Indrawi (*Hissi*) atau Eksperimen (*Tajribi*)

Metode ini juga memiliki dua pengertian :

- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek indrawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen.
- b. Kumpulan beberapa metode dakwah yang memfokuskan pada aspek indrawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen.

Metode ini terkadang disebut dengan metode ilmiah, karena berpedoman pada ilmu-ilmu eksperimen. Meskipun demikian penyebutannya dengan istilah *hissi* atau *tajribi* dianggap lebih jelas dan mendalam.

Di antara cara yang paling unggul dalam Metode *Hissi* ini adalah :

- 1) Menarik panca indera untuk mengenal hal-hal yang bersifat indrawi agar bisa masuk pada penerimaan dakwah.

- 2) Metode pembelajaran secara praktik, dengan cara al-mad'u menyaksikan langsung praktik tata cara pelaksanaan ibadah yang diperintahkan agama.
- 3) Memberikan teladan dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan pendidikan akhlak dan ibadah.
- 4) Mengubah kemungkaran dengan tangan serta menghilangkan dari perilaku kemungkaran tersebut.
- 5) Menceritakan mukjizat-mukjizat para Nabi dan Rasul yang bersifat inderawi dan beberapa hal yang di luar kebiasaan lainnya, sebagaimana pernah terjadi pada nabi-nabi terdahulu termasuk Rasulullah SAW.
- 6) Metode drama dan pertunjukan sebagai unsur dakwah, sebagaimana terjadi masa sekarang ini, dan metode-metode lainnya yang berpedoman pada indera manusia.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud unsur-unsur dawah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur itu adalah *dai* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), *awar* (efek dakwah).²⁴

1. Subyek Dakwah (*Dai*)

Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baikl secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu,

²⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabilah, 2013), 58.

kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Dai* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan “Mubaligh” (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Dai merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa dai Islam hanya sekedar ideology yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. “Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya”.²⁵

2. Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ikhsan.

Mad'u (Obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. *Mad'u* bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya.

²⁵ Hamzah Ya'yub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, Cet. II, 1981), 37.

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *Maddah* atau materi dakwah. *Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah: Membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Aqidah yang mengikuti :

- 1) Iman Kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikatnya
- 3) Iman kepada kitab-kitabnya
- 4) Iman kepada rasul-rasulnya
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha dan qadar

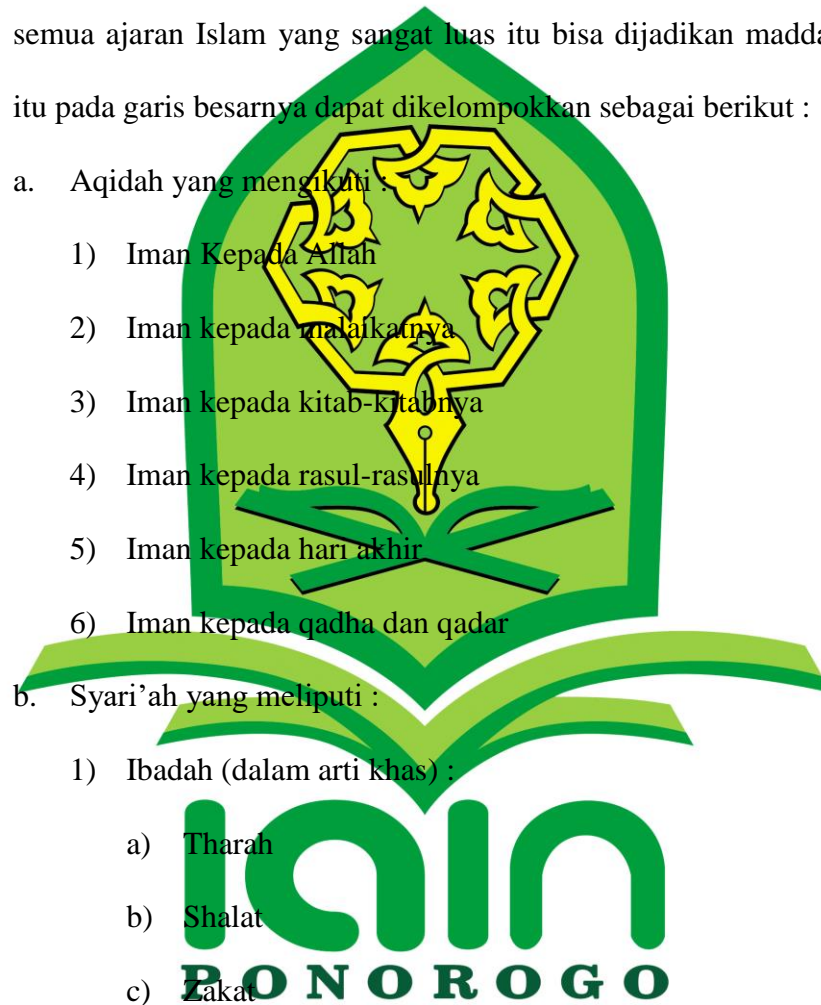
b. Syari'ah yang meliputi :


1) Ibadah (dalam arti khas) :

- a) Tharah
- b) Shalat
- c) Zakat
- d) Puasa
- e) Haji

2) Muamalah (dalam arti luas) :

- a) *Al-qanunul khas* (hukum perdata) :



- 
- (1) *Muamalah* (hukum niaga)
- (2) *Munakahat* (hukum nikah)
- (3) *Waratsah* (hukum waris)
- (4) Dan lain sebagainya
- b) *Al-qanunul 'am* (hukum publik) :
- (1) *Jinayat* (hukum pidana)
- (2) *Khilafah* (hukum negara)
- (3) *Jihad* (hukum perang dan damai)
- (4) Dan lain sebagainya
- c. Akhlaq, yaitu meliputi:
- 1) Akhlaq terhadap khalik
- 2) Akhlaq terhadap makhluk yang meliputi :
- a) Akhlaq terhadap manusia
- b) Diri sendiri
- c) Tetangga
- d) Masyarakat lainnya
- 3) Akhlaq terhadap bukan manusia
- a) Flora
- b) Fauna
- c) Dan lain sebagainya.²⁶

²⁶ Endang Saifudin Anshari, KULIAH AL-ISLAM, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Bandung: SalmanITB, 1980), 71.

1. Media Dakwah (*Wasilah*)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah) yaitu, alat yang dipergunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Dr. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu lisan, lukisan, audio visual dan akhlaq.

- a. Lisan. Inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), sependuk, flash card dan sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau pengelihatannya atau kedua-duanya, seperti radio, televise, film, slide, OHP dan sebagainya.
- e. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.²⁷

Dari segi cara penyampaian pesan dakwah, media dakwah dapat dibagikan menjadi tiga golongan yaitu :

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, 37.

- a. The spoken word (yang berbentuk ucapan).

Dalam golongan ini termasuk bentuk bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan “the audio media” yang biasa berupa ucapan langsung yang biasa dipergunakan dalam sehari-hari. Media lainnya telephone, radio, dan sebagainya.

- b. The printed writing (yang berbentuk tulisan).

Yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, gambar-gambar, lukisan-lukisan yang dalam kehidupan sehari-hari dikenal buku, majalah, surat kabar, brosur, famplet, dan sebagainya.

- c. The Audio Visual (yang berbentuk gambar hidup).

Yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan diatas, yaitu yang dapat didengar dan dilihat. Yang termasuk golongan ini adalah film, televise, video, dan lain sebagainya.

2. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* dakwah adalah *thariqah* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka *thariqah* adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.

Sebelum membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* yang berarti

cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa inggris *method* di terjemahkan dengan metode atau cara.

a. Metode Dakwah Kultural

Kata kultural berasal dari bahasa inggris *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara atau mengerjakan, mengolah. Sementara itu koentjaningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, 1. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.²⁸

Dakwah kultural dibedakan dengan dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Pengertian umum, kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, serta luas dalam rangka mengahsilkan kultur baru yang bernuansa Islami. Pengertian khusus, kegiatan dakwah yang memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami. Dengan demikian dakwah perlu dilakukan dengan cara-cara elegan, *bil al-hikama dan bil al-mau'izah al-*

²⁸ Rudi Al Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, Jurnal, (Surabaya: 2011), Vol 01, No 02, 151.

hasanah serta mampu menghadapi kondisi medan (kultur/kebudayaan) yang sedang dihadapinya. Para *dai* dituntut proaktif memahami orang atau masyarakat yang di dakwahi.²⁹

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi pedoman pokok dari keseluruhan metode tersebut adalah firman Allah surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125).

Dari ayat diatas secara garis besar ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah yaitu :

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan
- b. *Mau'idhan Hasanah*, yaitu berdakwah dengan meberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih

²⁹ Rudi Al Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, Jurnal, 156.

saying, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.

- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan orang yang menjadi sasaran dakwahnya..

3. Efek Dakwah (*Atsar*)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan maddah, wasilah, dan thariqah tertentu, maka akan timbul response dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (obyek dakwah).

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah itu seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu di arahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Dengan demikian penelitian atau evaluasi

terhadap obyek dakwah yang telah menerima dakwah tersebut ditekankan untuk dapat menjawab sejauhmana ketiga aspek tersebut pada diri obyek dakwah.

a. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan/materi dakwah, obyek dakwah akan menyerap isi pesan tersebut setelah melalui proses berfikir, dan efek kognitif ini biasa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh obyek tentang isi pesan yang diterima

Berfikir disini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan yang baru

b. Efek Afektif

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi (obyek dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dan dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.

Efek afektif ini merupakan salah satu bentuk efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap dari obyek dakwah didalam

menanggapi terhadap ajaran Islam yang telah disajikan oleh dai kepada mereka

Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap kesan dakwah yang telah diterima akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah

c. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melakukan proses kognitif dan afektif.

Jika dakwah sudah menyentuh efek behavioral telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah, maka dakwah telah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan inilah tujuan final dalam Islam.

D. Macam-Macam Dakwah

Dilihat dari bentuk dan kegiatannya, dakwah terbagi menjadi empat, yaitu *tabligh*, *irsyad*, *tadbir*, *tahwir* atau *tankim*.³⁰

1. *Tabligh* (Penyebaran Pesan Islam)

Menurut bahasa *tabligh* ialah menyampaikan, sedangkan menurut istilah yaitu bentuk dakwah yang dilakukan dengan

³⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, 33.

menyebarkan ajaran Islam melalui media. Objek dakwah yang menjadi sasaran bersifat missal, seremonial, dan kolosal. Subyek dakwah ini disebut *mubaligh* dan objeknya disebut *mubalagh*, bentuk dakwah *tabligh* sudah dikenal dikalangan masyarakat.

2. *Irsyad* (Penyuluhan atau Bimbingan Islam)

Menurut bahasa *irsyad* artinya pentunjuk, konseling atau bimbingan. Sedangkan menurut istilah *irsyad* adalah menyampaikan ajaran Islam melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan atau psikoterapi Islam kepada individu atau kelompok kecil. Dakwah *irsyad* bersifat berkelanjutan, slimutan dan intensif.

3. *Tadbir* (Pemberdayaan Umat Melalui Lembaga)

Tadbir menurut bahasa artinya manajemen atau pengolahan, dan menurut istilah iyalah kegiatan dakwah transformasi dan institusional ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan public atau pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan, serta pengolahan lembaga-lembaga dakwah. Karakteristik yang menonjol dalam dakwah *tadbir* iyalah fungsi manajemen itu sendiri. Hadirnya organisai dakwah menjadi wadah untuk melakukan perencanaan, dan evaluasi dalam pelaksanaan dakwah.

4. *Tathwir/Tamkim* (Pemberdayaan Ekonomi Umat)

Menurut bahasa *tathwir* atau *tamkim* artinya pengembangan, dan menurut istilah ialah kegiatan dakwah implementatif melalui gerakan aksi amal seperti pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan. Dakwah *tathwir* ini bisa dilakukan dengan program pendidikan, program pelatihan, pemberdayaan, pendampingan desa, pengembangan ekonomi, pengadaan sarana baik pendidikan, keagamaan dan lainnya.



BAB III

DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI

A. Asal Usul Kyai Hasan Munawi

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam diberbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersama. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial yang berbeda. Islam dengan coraknya yang demikian itu dengan mudah diterima serta diserap kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Pendekatan sejarah kebudayaan Islam di Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, karena selain menjadi bagian dari pemersatu bangsa, juga memberikan nuansa baru bagi keislaman masyarakat Indonesia.

Penyebaran agama Islam di Ponorogo tidak lepas dari ajaran walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam yang membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Ponorogo saat itu di bawa oleh Bathoro Katong. Penyebaran agama Islam di wilayah barat Ponorogo tidak lepas dari usaha dakwah Kyai Hasan Munawi, tepat di dusun Jatisari Kyai Hasan Munawi mulai menyebarkan Agama Islam di wilayah tersebut dan menjadi pusat keagamaan di desa Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Kyai Hasan Munawi iyalah salah satu tokoh sentral yang yang berpengaruh di wilayah Jatisari. Beliau juga berhasil memunculkan generasi-generasi yang menjadi Kyai di sekitar wilayah tersebut, bahkan salah satu

saudaranya menjadi kyai di luar negeri lebih tepatnya di wilayah Selangor Malaysia

Kyai Hasan munawi merupakan satu putra dari Demang Solo dan juga santri dari salah satu tokoh Nasional yaitu Pangeran Diponegoro.³¹ Kyai Hasan Munawi tiba di Ponorogo bisebabkan karena adanya perang besar-besaran di Jawa Tengah. Pangeran Diponegoro menyuruh Kyai Hasan Munawi untuk meninggalkan Solo dan lari kearah timur selatan yaitu tepat di Ponorogo. Imam Turmudi mengungkapkan

“Kyai Hasan Munawi disuruh oleh Pangeran Diponegoro meninggalkan Solo menuju Ponorogo, sebab mayoritas santri Pangeran Diponegoro banyak yang menimba ilmu di Ponorogo. Kyai Hasan Munawi juga membawa 7 saudaranya yaitu Kyai Ngarfan, Kyai Mustawa, Kyai Dul Ngalem, Kyai Ngaluwi, Kyai Rifa'i, Kyai Asnawi, dan Kyai Kartorejo.”³²

Setelah sampai di Ponorogo Kyai Hasan Munawi tidak langsung menuju Jatisari, namun beliau berkunjung atau sowan ke Tegalsari. Mengetahui bahwa di Tegalsari ada pondok serta seorang kyai yang alim dan hebat beliau beserta ketujuh saudaranya menimba ilmu di Tegalsari tersebut. Bersetatus sebagai santri Pangeran Diponegoro dan santri lainnya tempo dulu sangat senang berkunjung/sowan kepada kyai yang alim sekitar daerah tersebut. Imam Turmudi mengungkapkan.

“dahulu Kyai Hasan Munawi dan ketujuh saudaranya berkunjung ke Tegalsari guna mengharap barokah dan tambahan ilmu kepada sang kyai. Tegalsari saat itu sedang dipimpin oleh Kyai Ageng Muhammad Besari pendiri pondok Tegalsari.”³³

³¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W-2/HM/09/2021.

³² Lihat Transkrip Wawancara 02/W-2/HM/09/2021.

³³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W-2/HM/09/2021.

Sesampainya di Tegalsari dan bertemu dengan Kyai Ageng Hasan Besari, beliau dan ketujuh saudaranya menetap di Tegalsari untuk beberapa saat. Kyai Ageng Hasan Besari menyetujui keinginannya tersebut, sebab Kyai Hasan Munawi dan ketujuh Saudaranya belum menemukan tempat tinggal setelah lari dari Solo. Di Tegalsari Kyai Hasan Munawi bertemu dengan salah satu santri Kyai Hasan Munawi yang bernama Munodo dari Pohlimo Karanggebang Jetis Ponorogo. Disana beliau sama-sama menimba ilmu dan barokah kepada Kyai Hasan Besari. Imam Turmudi mengungkapkan

“setelah selang beberapa bulan di Tegalsari, Kyai Hasan Munawi mempunyai niat untuk mengembangkan dan memperluas agama Islam di Ponorogo. Setelah itu Kyai Ageng Hasan Besari berpesan kepada Kyai Hasan Munawi yaitu, lakukanlah penyebaran agama Islam di tempat manapun yang sesuai dengan hatimu dan bawalah Munodo jadikanlah dia sebagai menantumu.”³⁴

Mengetahui hal tersebut Kyai Hasan Munawi meminta doa restu agar mampu melaksanakan yang dikatakan Kyai Ageng Hasan Besari. Beliau dan ketujuh saudaranya beserta Munodo dengan bekal ilmu yang dimiliki memulai perjalanan menuju arah barat utara dari Tegalsari. Sesampainya di wilayah hutan yang dipenuhi pohon Jati, Kyai Hasan Munawi dan rombongan menetapkan bahwa kita akan memulai penyebaran agama Islam dari sini. Kemudian berdirilah sebuah pemukiman warga bernama Jatisari yang sekarang menjadi nama dusun di desa Prajegan Sukorejo Ponorogo.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W-2/HM/09/2021.

B. Sejarah Dusun Jatisari

Jatisari sebuah dusun yang berada di desa Prajegan. Jatisari terletak kurang lebih 18 km sebelah barat dari kabupaten Ponorogo. Dusun Jatisari iyalah dusun tertua di desa Prajegan diantara dusun yang lain yaitu dusun Krajan, Mening, Pacar, Asem Kandang, dan Karang. Masqon mengungkapkan

“istilah Jatisari terdapat dua suku kata Jati dan Sari. Jati iyalah kayu Jati sedangkan Sari iyalah inti dari kayu tersebut atau bagian dari kayu Jati yang memiliki tekstur yang terbaik.”³⁵

Awal mula Dusun Jatisari menurut cerita adalah dari Kyai Hasan munawi bersama 7 saudaranya tiba di Ponorogo setelah lari dari Solo akibat terjadinya Perang melawan pemerintahan Belanda. Kyai Hasan Munawi menjumpai daerah yang begitu banyak tanaman kayu Jati. Masqon mengungkapkan

“tempat tersebut terdapat 1 kayu Jati yang sangat besar ukuranya, kemudian Kyai Hasan Munawi memotong kayu tersebut untuk dijadikan sebuah tempat ibadah.”³⁶

Pada saat itu Kyai Hasan Munawi belum mempunyai gagasan akan menamai daerah tersebut. Dari 7 saudara tersebut Kyai Ngarfan saudara yang paling muda mengusulkan nama Jatisari kemudian Kyai Hasan Munawi menyetujui nama tersebut. Masqon mengungkapkan

“Jatisari dulu menjadi dusun pertama di desa Prajegan dan juga sebagai pusat agama Islam dahulu. Terbukti dengan munculnya Kyai di berbagai daerah Ponorogo keturunan dan santri dari

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W-3/HM/10/2021.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W-3/HM/10/2021.

Kyai Hasan Munawi, salah satunya ialah Kyai Abu Khanifah di desa Pulosari kecamatan Jambon Ponorogo.”³⁷

Kyai Hasan Munawi awal mulai babad di Jatisari di mulai dari ujung barat Jatisari yang terdapat gunung. Ditempat itulah Kyai Hasan Munawi dan ketujuh saudaranya memanfaatkan air tersebut untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, minum, bersuci dan lain-lain. Disekitar gunung tersebut Kyai Hasan Munawi mendirikan sebuah gubug kecil untuk tempat tinggal dan juga sebagai tempat ibadah. Iman Turmudi mengungkapkan

“gunung tersebut diberi nama oleh Kyai Hasan Munawi dengan sebutan gunung Suci. Sebab diberikan nama gunung suci dikarenakan gunung tersebut mempunyai sumber mata air yang jernih Aliran air yang jernih dari gunung suci tersebut Kyai Hasan Munawi membuat sebuah sungai yang akan mengalir dari gunung Suci menuju ke Jatisari. Lalu aliran air setelah sampai Jatisari Kyai Hasan Munawi membuat sebuah kubangan kecil atau belik agar warga mudah untuk mengambilnya.”³⁸

C. Kondisi Masyarakat Jatisari pra Kedatangan Kyai Hasan Munawi

Dusun Jatisari awal kedatangan Kyai Hasan Munawi dan 7 saudaranya masih berupa hutan atau dalam istilah Jawa ialah Alas yang banyak terdapat pohon Jati. Sebab itulah tidak ada satu pun rumah warga atau pemukiman warga yang berdiri di daerah tersebut. Pada saat itu pemukiman warga jarang di jumpai karena antar pemukiman dengan lainnya jaraknya cukup jauh. Salah satu pemukiman warga yang dulu dihuni yaitu di wilayah Prajegan bagian timur atau di dusun Krajan, karena wilayah tersebut menjadi jalan utama menuju desa Prajegan.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W-3/HM/10/2021.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W-3/HM/10/2021.

Kondisi masyarakat Jatisari sebelum kedatangan Kyai Hasan Munawi sangat minim pengetahuan keagamaan termasuk agama Islam. Dari sini muncul sebuah ide Kyai Hasan Munawi untuk melakukan babat alas sekaligus menyebarkan agama Islam. Masyarakat Jatisari juga termasuk masyarakat yang sabar akan kondisi kesehariannya. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Hasan Munawi dan ketujuh saudaranya hari demi hari mulai mengenalkan ajaran agama Islam. Setelah Kyai Hasan Munawi memulai penyebaran agama Islam, beliau juga membangun sebuah tempat ibadah yaitu Masjid untuk melakukan ibadah sholat. Kyai Abu Khanifah mengungkapkan

“untuk melakukan ibadah seperti sholat mereka cenderung melakukan di padas/batuan yang ada di sungai meskipun sudah dibangun tempat ibadah, karena sulitnya air dan sumber mata air yang sangat dalam. Jadi setiap sore hari masyarakat Jatisari berbondong-bondong laki-laki dan perempuan menuju sungai untuk memenuhi kebutuhan seperti mandi, berwudhu, dan sekaligus memberi minum hewan peliharaan seperti sapi dan lain-lain.”³⁹

D. Perjuangan Dakwah Kyai Hasan Munawi

Melihat perkembangan agama Islam di desa Prajegan saat ini, bisa disimpulkan bahwa Kyai Hasan Munawi pada masa perjuangannya memfokuskan pada dua hal yaitu babad alas dan penyebaran agama Islam.

1. Babad Alas Jatisar

Pada pembahasan sebelumnya awal mula Kyai Hasan Munawi babat alas yaitu di dusun Jatisari yang sekarang masuk bagian dari desa

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W-4/HM/01/2022

Prajegan. Sebelum kedatangan Kyai Hasan Munawi Jatisari hanyalah daerah yang banyak terdapat pohon Jati. Pertama kali yang beliau lakukan ialah menebang sebagian pohon Jati tersebut untuk dijadikan perkampungan dan ada satu pohon Jati besar yang dijadikan tempat ibadah.

Babad alas yang dilakukan Kyai Hasan Munawi dan 7 saudaranya dimulai dari lereng gunung Suci yang terdapat sumber mata air. Dari sanalah beliau dan saudaranya mulai babad dan membuat aliran sungai menuju dusun Jatisari.

2. Penyebaran Agama Islam

Kyai Hasan Munawi datang ke dusun Jatisari dengan tujuan penyebaran agama Islam bersama 7 saudaranya. Tidak hanya itu, dalam misi tersebut Kyai Hasan Munawi juga dibantu oleh menantunya yaitu Mbah Munodo. Penyebaran agama Islam tersebut memfokuskan pada kegiatan beribadah yaitu, praktik shalat dan shalawat.⁴⁰

a. Ibadah Shalat

Langkah awal yang dilakukan Kyai Hasan Munawi ialah praktik Shalat. Langkah ini menjadi awal wujud penyebaran agama Islam dan sekaligus memperkenalkan ajaran Islam pada masyarakat Jatisari. Mayoritas masyarakat jatisari masih belum bisa melakukan shalat dan juga gerakan dalam shalat. Hak tersebut sudah umum

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

dilakukan masyoritas pendakwah atau seorang dai sebagai wujud ibadah terhadap Allah SWT.

b. Shalawat dan Terbangan

Shalawat atau pujian-pujian kepada Rasulullah SAW yang diiringi terbangan atau rebana. Shalawat yang dibawakan Kyai Hasan Munawi tidak beda jauh dengan Tegalsari, sebab beliau dahulu pernah menimba ilmu di Tegalsari pada zaman Kyai Ageng Hasan Besari. Imam Turmudi mengungkapkan

Shalawat dengan lagan Jawa masih dilestarikan pada saat ini dan juga terbangan atau rebana sebagai pengiringnya. Pada zaman Kyai Hasan Munawi kesenian ini juga ditampilkan di acara 7 bulanan atau piton-piton dan juga saat kelahiran bayi.⁴¹

Itulah perjuangan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di dusun Jatisar. Setelah beliau meninggal dunia tali estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak keturunannya hingga perkembangannya bisa dirasakan saat ini.

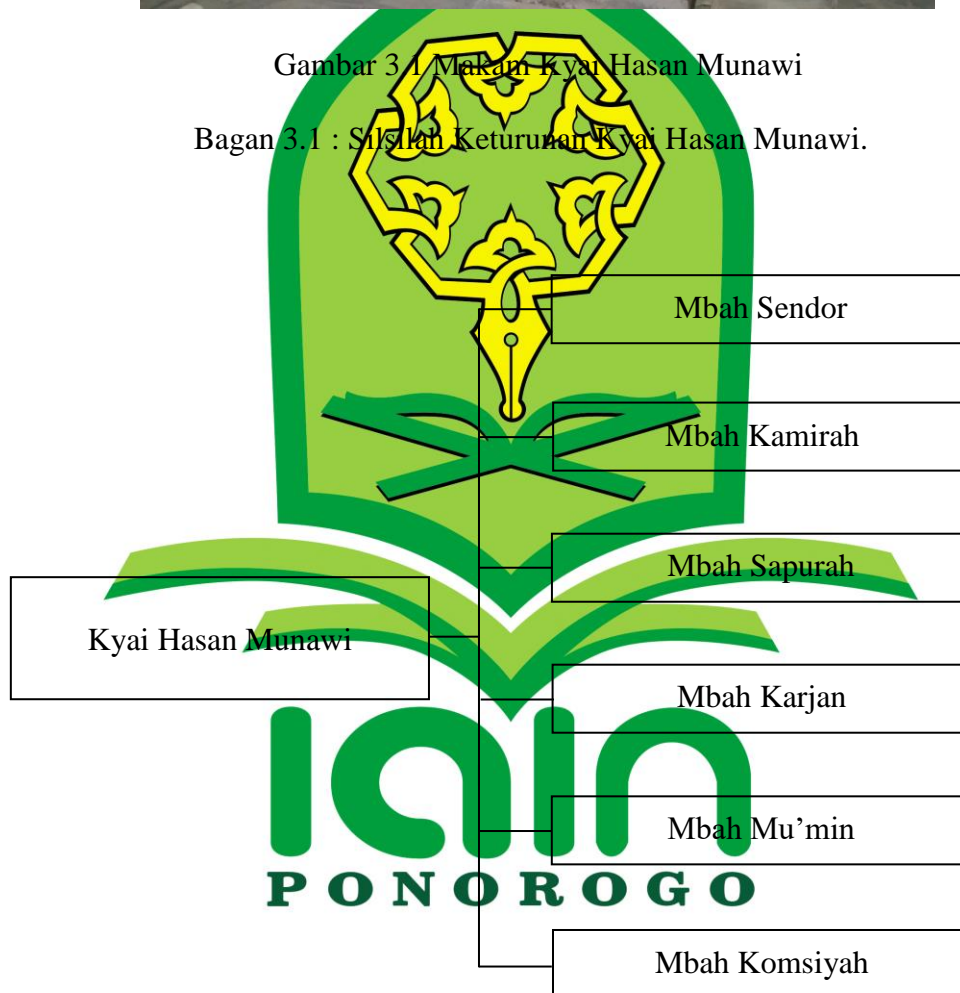


⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.



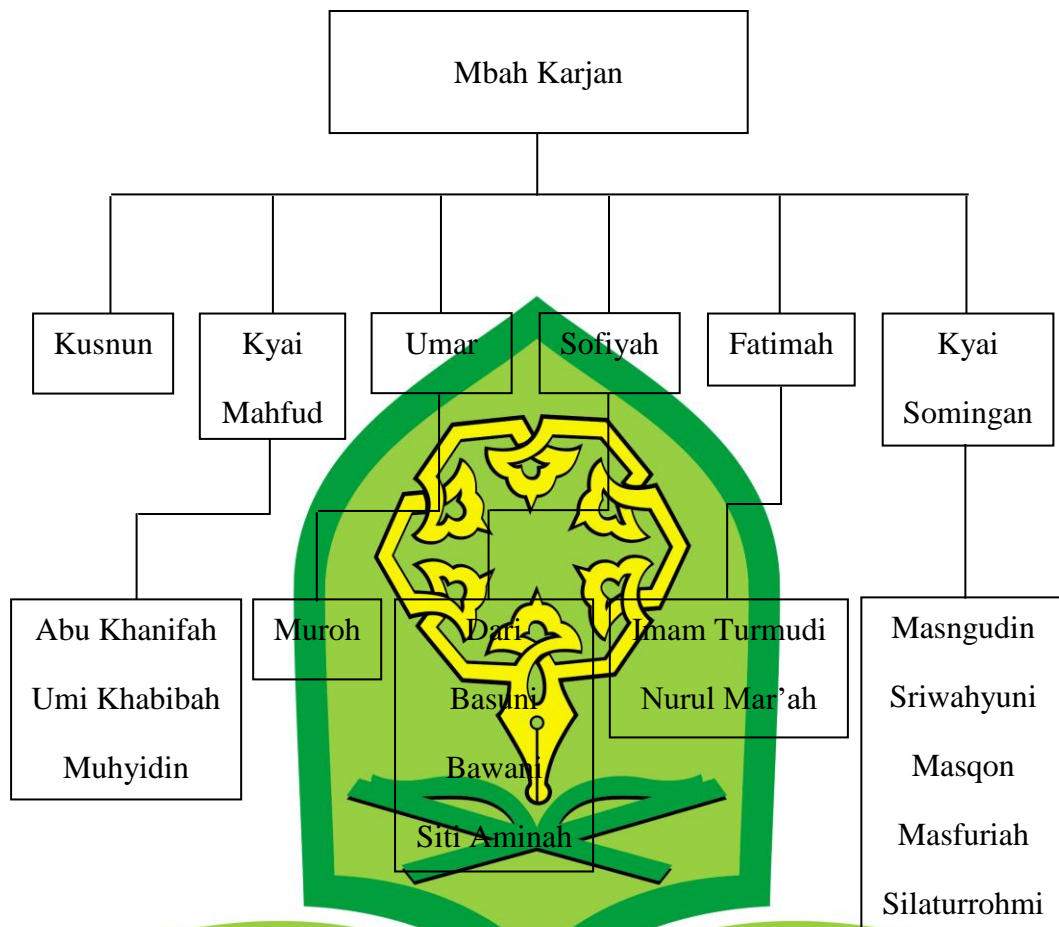
Gambar 3.1 Makam Kyai Hasan Munawi

Bagan 3.1 : Silsilah Keturunan Kyai Hasan Munawi.



Dari keenam keturunan Kyai Hasan Munawi, mbah Karjan mempunyai keturunanyang saat ini menjadi Kyai, Moden, dan pengurus masjid Hasan Munawi. Berikut silsilah keturunan dari Mbah Karjan :

Bagan 3.1 : Silsilah Keturunan Mbah Karjan.



Dari keturunan mbah Karjan yang paling tersohor kala itu yaitu Kyai Mahfud. Kyai Mahfud ialah sosok tokoh yang memperjuangkan ajaran Islam setelah Kyai Hasan Munawi wafat. Imam Turmudi mengungkapkan

"Beliau adalah alumni dari pondok Tebuireng Jombang sekitar tahun 1947."⁴²

Jatisari masa Kyai Mahfud dalam penyebaran agama Islam, beliau melatih anak muda ilmu bela diri yang didapatkan sewaktu mondok di Jombang. Setelah itu beliau mendirikan pondok pesantren

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

disebelah masjid Hasan Munawi atas usulan dari teman-temannya sesama Kyai. Berdirinya pondok pesantren tersebut terbuat dari batu yang ditumpuk dan dikerjakan secara rokan. Imam Turmudi mengungkapkan

“pondok pesantren tersebut bernama “Nurul Huda” yang mempunyai santri tetap 38 dan santri luar pondok yang jumlahnya melebihi santri tetap. Tidak hanya itu, Kyai Mahfud juga menjadi Ulama dengan menduduki jabatan sebagai Syuriah NU di wilayah Sumoroto.”⁴³

Kyai Mahfud meninggal dunia sekitar tahun 1958 dengan kondisi santri belum terlalu pandai dalam ajaran Islam. Pada masa itulah pondok pesantren mulai tidak aktif sebab bangunan pondok yang sudah rusak. Kyai Mahfud mempunyai keturunan 3 orang yaitu, Abu Khnaifah, Umi Khabibah dan Muhyidin. Imam Turmudi mengungkapkan

“keturunan Kyai Mahfud tersebut yang tersohor di masyarakat ialah Abu Khanifah. Beliau menjadi Kyai di desa Pulosari kecamatan Jambon Ponorogo hingga sekarang.”⁴⁴

Ketika Kyai Mahfud meninggal ada sosok penerus dari keturunan Mbah Karjan yaitu Kyai Somingan. Kyai Somingan ketika itu masih kecil dan mondok di daerah Kembangawit Kebonsari Madiun pimpinan Kyai Munir.⁴⁵ Kyai Munir ialah adik dari Kyai Qomarudin pendiri pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.



Gambar 3.2 Kondisi Pondok Pesantren “Nurul Huda” saat ini.⁴⁶

Pondok pesantren Nurul Huda masa Kyai Somingan sudah tidak memiliki santri. Karena santri yang menetap di pondok tersebut sudah membangun mushola di wilayah sekitar Jatisari, dan mungunjungi pondok pada hari Jumat saja. Pondok pesantren seketika itu beralih fungsi menjadi Madrasah Diniyah. Kyai Somingan mengajar di Madrasah tersebut, dan juga membangun sebuah rumah sinom di sebelah Masjid Hasan Munawi, yang sekarang menjadi TK MUSLIMAT NU 107 “HIDAYATUL ATHFAL”.

IAIN
PONOROGO

⁴⁶ Diambil pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 17:30 WIB di dusun Jatisari.



Gambar 3.3 TK MUSLIMATIN (107) "HIDAYATUL ATHFAL".⁴⁷

Untuk menjadi guru pada saat itu sangat mudah, sekedar membayar Rp. 20.000 peraturan pemerintah sekitar tahun 1970. Imam Turumudi mengungkapkan

“saya dulu dilarang untuk menjadi guru oleh KH. Muhayat Syah, agar saya fokus belajar ngaji di pondoknya. KH. Muhayat Syah adalah pendiri PP. KH. Hasyim Asy’ari Ponorogo dan beliau dimakamkan di Jarakan.”⁴⁸

Sekarang Imam Turmudi menjadi sosok penting di desa Prajegan, karena beliau menjadi Modin bagian pernikahan di daerah tersebut. Kyai Somingan meninggal sekitar tahun 2016, beliau mempunyai 5 keturunan yaitu, Masngudin, Sriwahyuni, Masqon, Masfuriyah, dan Silaturrohmi. Dari kelima keturunan Kyai Somingan tersebut yang cukup dikenal ialah Masqon dan Silaturrohmi. Masqon sekarang menjadi pengurus Masjid Hasan Munawi sekaligus yang menempati rumah peninggalana

⁴⁷ Diambil pada tanggal 30 Juli 2022 pukul 17:27 WIB di dusun Jatisari.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

Kyai Hasan Munawi, dan Silaturrohmi menjadi guru di TK MUSLIMAT tersebut.⁴⁹



Gambar 3.4 Rumah peninggalan Kyai Hasan Munawi yang ditempati Masqon saat ini.⁵⁰



⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W-5/HM/07/2022.

⁵⁰ Diambil pada tanggal 13 Oktober 2021 WIB di dusun Jatisari.

BAB IV

STRATEGI DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DUSUN JATISARI PRAJEGAN SUKOREJO PONOROGO

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam Di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam. Artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif Al-Qur'an telah mensugesti umat Islam yang tergolong kepada *ulul albab* untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi.⁵¹

Dalam penyebaran ajaran Islam tidak lepas dari seorang tokoh atau pelaku dakwah *dai*. Kyai Hasan Munawi sosok tokoh *dai* dalam penyebaran agama Islam di wilayah dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo. Beliau adalah sosok sentran berkembangnya agama Islam di wilayah desa Prajegan khususnya di dusun Jatisari.

Dalam teori strategi dakwah Al-Bayanuni ada tiga pembahasan yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Dilihat dari obyek dakwah yang dilakukan Kyai Hasan Munawi beliau menggunakan ketiga teori tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, analisis strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo sebagai berikut :

⁵¹ Abdullah, *ILMU DAKWAH Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 40.

1. Silaturahmi

Silaturahmi adalah ibadah kepada Allah SWT yang paling baik dan ketaatan yang paling agung, kedudukan yang tinggi dan berkah yang besar, serta yang paling umum manfaatnya di dunia dan akhirat. Padahal silaturahmi merupakan suatu istilah dalam Islam yang bermakna menjaga hubungan antara sesama manusia.⁵²

Kyai Hasan Munawi dalam dakwahnya beliau berkunjung kepada sesepuh di sekitar wilayah Jatisari untuk memberikan pengarahan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif. Diketahui bahwa sesepuh di sekitar wilayah Jatisari mempunyai kebiasaan minum-minuman keras, berjudi, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu juga, Kyai Hasan Munawi juga sering berkunjung di tempat warga yang sedang beraktifitas di sawah. Beliau mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat yang berkerja sebagai petani dan mayoritas adalah kaum *kejawen*.⁵³

2. Memberikan Contoh dan Praktik

Dalam penyebaran dakwahnya Kyai Hasan Munawi tidak hanya sekedar bersilaturahmi dan menyampaikan ajaran agama Islam. Beliau juga menjadi sosok yang dapat memberikan contoh kepada Mad'u (Obyek Dakwah) sebagai sifat seorang dai seperti beriman, bertaqwa, berilmu, sabar dan lain-lain. Hal ini di percaya agar Mad'u menjadikan sosok dai tersebut sebagai panutan.

⁵² Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, (Jakarta Pusat : Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018), 503.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 06/W-1/HM/07/2022.

Selain itu Kyai Hasan Munawi juga mempraktikkan ibadah shalat dan juga gerakan serta bacaan di dalam shalat. Sejak awal Kyai Hasan Munawi memfokuskan dalam peribadahan, dikarenakan mayoritas masyarakat belum mengenal agama. Imam Turmudi mengungkapkan

“Kyai Hasan Munawi dulu mengajari praktik shalat sampai gerakan dan bacaan membutuhkan waktu 1 minggu. Dalam tempo waktu satu minggu masyarakat skedar hafal bacaan doa iftitah”.⁵⁴

3. Mau'idhah Hasanah

Mau'idhah Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.⁵⁵ Kyai Hasan Munawi dalam menyampaikan mau'idhah hasanah berupa ceramah atau tausiyah. Ceramah yang dilakukan iyalah mengumpulkan marga yang berada di sawah dalam satu perkumpulan kecil, lalu beliau menyampaikan tausiyahnya kepada mereka. Bahkan beliau juga pernah tidur di sawah tersebut untuk menunggu warga keesokan harinya.⁵⁶

4. Bershalawat

Shalawat merupakan pujian atau kemulian kepada Nabi Muhammad SAW, yang seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat jika datangny dari Allah SWT kepada-Nya bermakna

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 06/W-1/HM/07/2022.

⁵⁵ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 81.

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/W-1/HM/07/2022.

rahmat dan keridhoan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Kyai Hasan Munawi mengajarkan shalawat agar masyarakat dapat meningkat derajatnya, kebaikannya, menghapuskan keburukan, dan menambah pahala. Tidak hanya itu juga, dengan shalawat dapat memberikan ampunan dosa dan yang paling penting adalah syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Kyai Hasan Munawi melantunkan shalawat dengan lantang *Jawa* khas dari beliau berguru di Tegalsari.



Gambar 4.1 Kitab yang digunakan Kyai Hasan Munawi untuk bershalawat

B. Media Dakwah Yang Digunakan Kyai Hasan Munawi Dalam Penyebaran Agama Islam

Telah kita pahami bahwa media dakwah adalah apa saja baik yang bersifat maknawi (moral) maupun material yang menjadi media dai dalam menerapkan metode dakwah. Para dai adalah orang yang paling berhak untuk menggunakan media yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT, dan

menyampaikan dakwah mereka kepada manusia dan berjalan bersama sunnatullah di muka bumi.

Media/sarana maknawi (moral) yang kami maksud adalah semua yang membantu seorang dai dalam dakwahnya yang berupa perkataan hati atau pikiran. Sedangkan sarana atau media yang bersifat materi adalah semua yang membantu dai berupa perkataan yang bisa diraba atau diindera seperti ucapan, gerakan, peralatan, dan perbuatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, media yang digunakan Kyai Hasan Munawi yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo sebagai berikut :

1. Memakmurkan Masjid

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam dan juga sebagai tempat syi'ar agama Islam. Kyai Hasan Munawi membangun masjid agar masyarakat tidak kesulitan untuk melakukan ibadah. Pada masa Kyai Hasan Munawi Masjid merupakan tempat berkumpulnya warga Jatisari dari segala aktifitasnya. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, ilmu pertanian, peringatan hari besar agama Islam dan juga sebagai tempat berlatih ilmu bela diri. Untuk saat ini Masjid tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama Islam, peringatan hari besar agama Islam dan peringatan Haul Kyai Hasan Munawi dan lain-lain.

Masjid Hasan Munawi sudah banyak perubahan dari masa kemasa. Pada zaman Kyai Hasan Munawi masjid tersebut memiliki satu ruang

untuk beribadah, barisan depan untuk jamaah laki-laki sedangkan untuk belakang jamaah putri. Pada tahun sekitar 1935 masjid tersebut diberi serambi yang digunakan seperti mengaji, tempat pertemuan, dan aktifitas sosial. Sekitar tahun 1982 masjid tersebut terdapat penambahan tempat untuk jamaah putri yaitu disebelah kanan jamaah putra yang diberi pembatas kaca. Kemudian tahun 2021 masjid Hasan Munawi beri penutup gafalum bagian halaman depan masjid supaya bisa dijadikan tempat parkir dan tidak kehujanan ketika musim hujan.



Gambar 4.2 Masjid Peninggalan Kyai Hasan Munawi.⁵⁷

2. Bedug dan Kentongan

Bedug ialah alat yang digunakan ketika sudah masuk waktu shalat. Ketika mendengar suara bedug masyarakat berbondong-bondong menuju tempat ibadah. Zaman Kyai Hasan Munawi bedug dijadikan media untuk mensyi'arkan agama Islam, bahkan para Wali terdahulu juga melakukannya Bedug sampai saat ini masih digunakan di masjid

⁵⁷ Diambil pada tanggal 13 Oktober 2021 WIB di dusun Jatisari.

maupun musholla, meskipun tidak semua masjid atau musholla memakai bedug. Kebanyakan semua masjid ataupun musholla yang memakai Masjid atau musholla yang masih memakai bedug dan kentongan rata-rata masjid tua yang memiliki sejarah beradaban islam di wilayah tersebut.



Gambar 4.3 Bedug dan Kentongan Peninggalan Kyai Hasan Munawi.⁵⁸

3. Terbangan

Terbangan atau rebana adalah alat yang digunakan untuk mengiringi shalawat. Kesenian ini berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Kesenian ini digunakan Kyai Hasan Munawi sebagai media dakwah dalam bidang kesenian. Selain untuk mengiringi shalawat terbangan masa Kyai Hasan Munawi juga ditampilkan di acara 7 bulanan atau piton-piton dan saat kelahiran bayi.

⁵⁸ Diambil pada tanggal 13 Oktober 2021 WIB di dusun Jatisari.

Setelah Kyai Hasan Munawi meninggal terbangannya sudah jarang dipakai dikarenakan kondisi alat terbangannya yang tidak terurus dan sudah rusak. Untuk itu sebagai hiburan kesenian masyarakat Jatisari berganti menjadi kesenian gajah-gajahan.

C. Hasil Dakwah Yang Dicapai Kyai Hasan Munawi

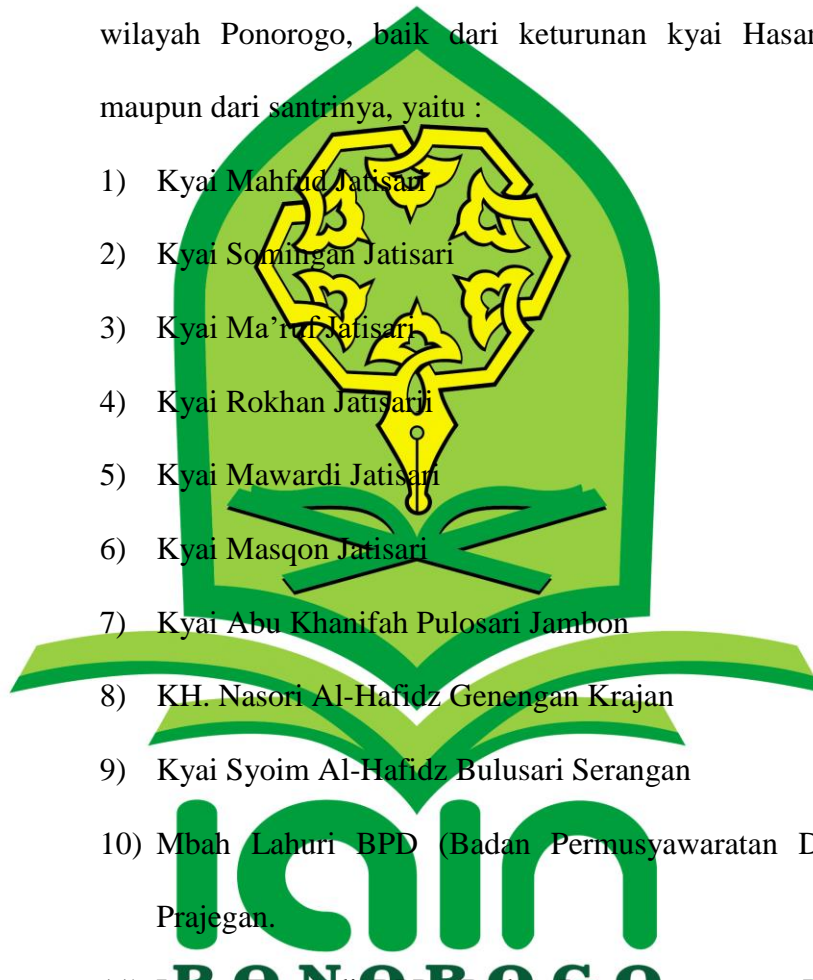
Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan maddah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul response dan efek (atsar) pada mad'u (obyek dakwah). Berikut hasil dakwah yang dicapai Kyai Hasan Munawi :

- 
1. Efek Kognitif
 - a. Masyarakat perlahan memahamai ajaran agama Islam.
 2. Efek Afektif
 - a. Membuat pemukiman muslim yang ramai dan mempunyai hubungan sosial yang damai.
 3. Efek Behavioral
 - a. Menjadikan dusun Jatisari sebagai pusat keagamaan di desa Prajegan.
 - b. Masyarakat Jatisari melaksanakan ibadah shalat, dzikir, shalawat dan lainnya sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
 - c. Bertambahnya masjid dan musholla di sekitar wilayah Jatisari sebagai tempat ibadah, yaitu :
 - 1) Musholla Darul Muttaqin RT 04 RW 01 Jatisari

- 2) Musholla Bustanul Arifin RT 03 RW 01 Jatisari
- 3) Musholla An-Nur RT 01 RW 02 Jatisari
- 4) Musholla Darul Istiqomah RT 02 RW 02 Jatisari
- 5) Musholla Al-Ikhlash RT 03 RW 02 Jatisari

d. Munculnya sosok tokoh agama maupun tokoh masyarakat di wilayah Ponorogo, baik dari keturunan kyai Hasan Munawi maupun dari santrinya, yaitu :

- 1) Kyai Mahfid Jatisari
- 2) Kyai Somingan Jatisari
- 3) Kyai Ma'rif Jatisari
- 4) Kyai Rokhan Jatisari
- 5) Kyai Mawardi Jatisari
- 6) Kyai Masqon Jatisari
- 7) Kyai Abu Khanifah Pulosari Jambon
- 8) KH. Nasori Al-Hafidz Genengan Krajan
- 9) Kyai Syoim Al-Hafidz Bulusari Serangan
- 10) Mbah Lahuri BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Prajegan.
- 11) Inam Darmudi BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Prajegan sekaligus Modin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan :

1. Menyebarkan agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo dengan mengajarkan praktik shalat serta bershalawat dengan iringan kesenian terbangan.
2. Media dakwah yang digunakan Kyai Hasan Munawi iyalah, beriman dan takwa sebagai media natural yang terdapat di dalam diri seorang dai, membangun masjid sebagai sarana ibadah dan berdakwah serta bedug dan kentongan sebagai tanda waktu shalat, dan menggunakan media kesenian terbangan yang diiringi shalawat sebagai sarana ibadah yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW.
3. Hasil dakwah yang dicapak Kyai Hasan Munawi yaitu, membuat sebuah pemukiman untuk masyarakat sebagai wujud interaksi sosial, masyarakat bersamaan memeluk agama Islam, menjadikan Jatisari sebagai pusat agama Islam di desa Prajegan, masyarakat yang awam memahami ajaran agama Islam serta ibadah-ibadah seperti shalat, dzikir, dan bershalawat, bertambahnya masjid dan musholla disekitar wilayah Jatisari yang didirikan oleh santri Kyai Hasan Munawi, serta munculnya tokoh agama dan tokoh masyarakat dari keturunan Kyai Hasan Munawi maupun santrinya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis menyampaikan beberapa hal yang perlu di perhatikan :

1. Banyak dari masyarakat dusun Jatisari maupun dusun yang lain mengetahui sejarah berkembangnya agama Islam di desa Prajegan khususnya terhadap Kyai Hasan Munawi. Sebab belum ada yang menanyakan sejarah dari Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam. Dalam pengalihan informasi juga tidak terlalu banyak informan yang menjelaskan secara menyeluruh, bahkan hanya sekedar lewat dari mulut ke mulut.
2. Perlunya pemeliharaan peninggalan Kyai Hasan Munawi maupun pejuang dakwah di Jatisari, khusus untuk keturunan Kyai Hasan Munawi maupun masyarakat umum. Hal ini perlu dilakukan sebagai wujud menghormati jasa seseorang yang sudah mengerahkan seluruh akal pikiran jiwa dan raga bahkan harta untuk berjuang menegakkan ajaran agama Islam dan memperluas informasi terkait Kyai Hasan Munawi.
3. Penyusunan silsilah secara terperinci dan tersusun mulai dari Kyai Hasan Munawi hingga keturunannya saat ini. Hal ini sangat penting dilakukan agar suatu saat jika ada penelitian terkait Kyai Hasan Munawi bisa mempermudah penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *ILMU DAKWAH. Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media. 2015.
- Al Hana, Rudi. *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*. Jurnal. Surabaya: Vol 01, No 02. 2011.
- Ali Aziz, M. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Anshari, Endang Saifudin. *KULIAH AL-ISLAM. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandung: Saifudin TB. 1980.
- Ardial, H. *Paradigma dan Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- AS, Sunarto . *Retorika Dakwah: Puncak Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*. Surabaya: Jaudar press 2014.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Fitriawan, Fuad, Kayyis Fithri Ajhuri. Peran Kyai Muhammad Hasan dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Karanggebang. *Dialogta*. Vol. 15 No. 2. 2017.
- Hadi Sutopo, Ariesto dan Adrianus Arie. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Prenada Media Group 2010.
- Hakiki, Syahrul. *Strategi Dakwah Raden Jayengrono dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Kecamatan Pulung*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabilah. 2013.

Lusiana Tyas, Elfa. *Peranan Bathoro Katong dalam Penyebaran Agama Islam di Ponorogo Pada Abad ke XV Masehi*. Universitas Jember. 2018.

Mahmuddin. Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris, *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1. 2013.

Manawi, Hadar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.

Muklis. STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI: Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ilmi Dakwah. *Islamic Communication Journal*. Vol. 3 No. 1. 2018.

Narbuka, Cholid dan H Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2018.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2017.

Priyadi, Sugeng. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010.

Said, Rukman AR. *Dakwah Bijaksana*, Cet. 1, Pp: LPK STAIN Palopo. 2009.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.

Syukri, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ihlas. 1983.

Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara*. Jakarta Pusat : Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018.

Usman, Hasan. *Manhaj Al-Bahth Al-Tarihi*. Ter. Departemen Agama. Jakarta:

Departemen Agama Republik Indonesia. 1986.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Ya'qub, Hamza. *Publisistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, Cet. II. 1981.

Yunus, Mahmud. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1965.



